

Panen Semangka di PPRN I

Langkah Menteri Pertanian RI, Ir H Suswono MMA, terhenti saat melihat 30 semangka berbobot rata-rata 2 kg terhampar di galangan sawah selebar 2 m. Ia lantas mengambil sebuah dan menerima pisau yang disodorkan. Lalu, “kres!” Suara renyah terdengar saat pisau membelah buah seukuran bola futsal itu. Daging berwarna kuning mencolok pun segera terlihat saat buah terbelah 2.



Dengan cekatan Menteri Pertanian memotong-motong daging buah lalu menyodorkan pada Gubernur Kalimantan Selatan, Drs H Rudy Ariffin, dan Kepala Badan Litbang Pertanian, Dr Ir Haryono MSc. Sebagian pengunjung Pekan Pertanian Rawa Nasional (PPRN) I pun turut kebagian mencicip. “Hmm, manis. Ternyata ada semangka kuning yang cocok di lahan rawa,” kata Gubernur Kalimantan Selatan, Drs H Rudy Ariffin.

Ya, semangka kuning yang dicicip Menteri Pertanian itu calon varietas baru bernama B1. Ia semangka hasil riset Balai Penelitian Tanaman Buah (Balitbu) Tropika, Solok, Sumatera Barat, yang ditanam tim teknisi Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa (Balittra), Banjarbaru, Kalimantan Selatan. B1 tergolong varietas semangka dataran rendah yang renyah, manis, dan berwarna menarik.

Varietas rawa

Menurut Kepala Badan Litbang Pertanian, semangka yang ditanam di galangan di antara padi Inpara 5 dan kolam ikan itu hanya satu contoh dari sekian banyak gelar teknologi pertanian yang dipamerkan pada acara Pekan Pertanian Rawa Nasional (PPRN) I yang berlangsung pada 12—15 Juli 2011. Di hajatan yang digelar oleh semua Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkup Badan Litbang Pertanian RI bersama Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan beserta jajarannya dipamerkan pula varietas padi, jagung, kedelai, cabe, tomat, sawi, dan ubi jalar yang cocok ditanam di lahan rawa.

Acara yang juga dihadiri Wakil Menteri Pertanian RI, Dr Bayu Krisnamurti, itu diikuti pula dengan Seminar Nasional Rawa. Dari seminar itu dihasilkan beberapa rumusan pengembangan lahan rawa pertanian di masa mendatang. Menurut mantan kepala Balai Besar Sumber Daya Lahan Pertanian (BBSDL), Bogor, Prof Dr Ir Irsal Las MS, salah satu rumusan terpenting untuk mewujudkan rawa sebagai lumbung pangan di tengah perubahan iklim ialah dipilihnya 2 pendekatan yang bijak.

Pendekatan pertama dengan meningkatkan frekuensi tanam setiap tahun. Misal, dari IP100 menjadi IP200 dan IP 300. Pendekatan berikutnya dengan memanfaatkan lahan bongkor alias lahan rawa pertanian yang sudah ditinggalkan. Dengan 2 pendekatan itu kekhawatiran banyak pihak yang kurang setuju dengan pembukaan lahan rawa karena

pertimbangan lingkungan sebagai lahan pertanian dapat terjawab. Dengan kata lain pengembangan pertanian rawa bukan membuka lahan atau hutan “perawan” menjadi area pertanian.

Meriah

Hajatan dengan tuan rumah Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa (Balittra), Banjarbaru, Kalimantan Selatan, itu juga dimeriahkan para petani yang tergabung di Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Mereka bahkan beradu kepintaran dalam Lomba Asah Terampil. Sementara generasi muda yang bakal meneruskan pertanian di masa mendatang diberi ruang dalam Lomba Mewarnai Pertanian, Cerdas Cermat Siswa Sekolah Pertanian Menengah, dan Lomba Pidato Andai Aku menjadi Petani tingkat mahasiswa.

Menurut kepala Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa, Dr Ir Haris Syahbuddin DEA, beberapa tonggak sejarah berhasil ditorehkan dalam acara yang dihadiri 3.000 orang itu. Balittra berhasil merilis beberapa produk dan teknologi pertanian lahan rawa seperti pupuk hayati biotara, pupuk hayati Biosure, pupuk organik organowa, dan sistem informasi lahan rawa.